

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa mendatang.

Menurut Buchori dalam Trianto (2007), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didik untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan adanya peningkatan yang memadai.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Matematika merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern karena secara faktual pendidikan matematika disadari menjadi suatu kekuatan yang mendorong masyarakat untuk maju. Oleh karena itu reformasi pendidikan

matematika tidak boleh berhenti dan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pendidikan matematika. Jika dipandang dari pembentukan matematika sebagai suatu ilmu, maka matematika merupakan suatu pengetahuan yang bersifat deduktif, sekalipun dalam awal terbentuknya pengertian matematika umumnya diawali dengan suatu proses induktif.

Matematika merupakan bidang studi yang berguna dan membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan hitung menghitung atau yang berkaitan dengan urusan angka-angka berbagai macam masalah, yang memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan untuk memecahkannya. Oleh sebab itu, siswa sebagai salah satu komponen dalam pendidikan harus selalu dilatih dan dibiasakan berpikir mandiri untuk memecahkan masalah. Melalui pelajaran matematika juga diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan-kemampuan yang lebih bermanfaat untuk mengatasi masalah-masalah yang diperkirakan akan dihadapi peserta didik di masa depan.

Dalam Standar Isi yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2016, kompetensi inti mata pelajaran matematika di SMA/SMK/MA tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik adalah : (1) Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik, sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, (2) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Namun dalam kegiatan pembelajaran matematika pada umumnya untuk pemenuhan tujuan pembelajaran tersebut masih belum terlaksana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, hasil ujian tengah semester kelas X Perhotelan 3 semester ganjil SMK Negeri 2 Gorontalo tahun 2016, hanya

ada 1 orang siswa yang mendapatkan nilai 80 sementara 28 siswa lainnya rata-rata dengan nilai 75 kebawah. Dari data ini jelas bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah ini masih rendah, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa juga rendah.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah faktor yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, misalnya metode mengajar matematika yang masih terpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Proses belajar mengajar di kelas tidak hanya menyampaikan informasi dari seorang guru kepada siswanya, akan tetapi guru perlu memikirkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran serta model pembelajaran apa yang perlu diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Optimalnya kemampuan guru dalam mengemas berbagai aktivitas dalam mengelola pembelajaran ini memberikan indikasi bahwa guru mampu mengantarkan siswa pada tujuan pembelajaran berupa hasil belajar yang optimal, pembentukan tingkah laku yang baik dan kepemilikan keterampilan.

Dengan kata lain untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi oleh komponen-komponen pembelajaran, seperti kemampuan guru mengorganisasikan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan, media yang digunakan, efektivitas pelaksanaan evaluasi dan sebagainya. Pembelajaran matematika diarahkan agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang dipelajari dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, diantaranya penggunaan model pembelajaran, metode belajar dan teknik mengajar langsung, penggunaan media pengajaran yang belum tepat, kondisi belajar siswa kurang mendukung.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu faktor yang turut menentukan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu dalam menjalankan tugas mengajar seorang guru harus memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan dan model pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dikelolanya akan menarik dan menjadi bermfaat bagi siswa.

Menurut Gunantara, Suarjana, dan Nanci Riastini. (2014) kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu merangsang kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa karena dengan siswa mampu menyelesaikan suatu masalah siswa memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki oleh siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan muara dari pembelajaran matematika serta karakteristik permasalahan diatas, haruslah digunakan model pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam upaya kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menyuguhkan permasalahan yang memotivasi siswa adalah model *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam *PBL* guru menyodorkan situasi-situasi bermasalah kepada siswa dan memerintahkan mereka untuk menyelidiki dan menemukan sendiri solusinya (Arends : 2008:70)

Barrows dan Kelson (Amir, 2010: 21) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam proses *PBL*, sembari siswa mencari

pemecahan masalah, mencari dan menemukan informasi terkait, maka sebenarnya siswa akan memahami sebuah pengetahuan secara konstruktif. Artinya, pemahaman itu ia bangun sendiri dengan pemikirannya dan dengan mencari sumber informasi baru.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* inilah yang diteliti untuk melihat adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi geometri.

Dari uraian di atas, pentingnya penggunaan model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran *problem based learning* maka peneliti memandang perlu mengetahui efektifitasnya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMK Negeri 2 Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum maksimal.
2. Kegiatan pembelajaran matematika di dominasi pembelajaran langsung.
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Lingkungan belajar siswa yang cenderung belum mampu menciptakan
5. suasana belajar yang kondusif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

2. Materi yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* terbatas pada materi geometri
3. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Gorontalo pada kelas X

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru matematika
Memberi alternatif model pembelajaran matematika untuk dapat dikembangkan menjadi lebih baik dengan mempertimbangkan cara berpikir siswa untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran matematika.
2. Bagi siswa
Memberi pengalaman baru dan motivasi untuk meningkatkan belajarnya, dan mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif, serta lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti
Memberi gambaran atau informasi tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mendapat model *problem based learning* dan model pembelajaran langsung.